

Metode Mempelajari Sejarah Melalui Program Tahfizhul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah

Zulkipli Nasution

UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

zulkiplinasution@uinsu.ac.id

Abstract: *This study aims to describe how the Islamic history learning method is applied through the Tahfizhul Qur'an program at Madrasah Ibtidaiyah Hidayatussalam. The approach used is qualitative with a case study method. Data collection techniques are carried out through in-depth interviews, observation, and documentation. The focus of this study lies in the integration of historical materials with the verses of the Qur'an memorized by students, especially those related to Islamic historical events and figures. The results of the study indicate that the Tahfizhul Qur'an method not only strengthens students' memorization, but also becomes an effective medium in conveying Islamic historical values contextually. Teachers direct students to understand the meaning and background of the revelation of verses (asbabun nuzul) as part of history learning, so that learning becomes more meaningful. The obstacles faced include time constraints, differences in students' memorization abilities, and lack of supporting media. However, the integration of this method is able to improve students' understanding of historical events in Islam in a deeper and spiritual way. This study recommends the development of an integrative thematic curriculum between tahfizh and history to improve the quality of Islamic religious education learning at the elementary level.*

Keywords: *Memorizing the Qur'an, Islamic History, Thematic Learning, Elementary Madrasah.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan metode pembelajaran sejarah Islam melalui program Tahfizhul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatussalam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini terletak pada pengintegrasian materi sejarah dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan peristiwa dan tokoh sejarah Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tahfizhul Qur'an tidak hanya memperkuat hafalan peserta didik, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sejarah Islam secara kontekstual. Guru mengarahkan peserta didik untuk memahami makna dan latar belakang turunnya ayat-ayat (asbabun nuzul) sebagai bagian dari pembelajaran sejarah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan hafalan peserta didik, dan minimnya media pendukung. Namun, integrasi metode ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap peristiwa sejarah dalam Islam secara lebih mendalam dan spiritual. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum tematik integratif antara tahfizh dan sejarah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang dasar.

Kata Kunci: Menghafal Al-Qur'an, Sejarah Islam, Pembelajaran Tematik, Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan salah satu fondasi penting dalam membentuk karakter dan pemahaman peserta didik terhadap

nilai-nilai masa lalu, peradaban Islam, serta perkembangan umat manusia. Namun demikian, pendekatan pembelajaran sejarah di tingkat dasar sering kali bersifat naratif dan kronologis semata, yang membuat siswa usia dini kesulitan untuk memahami makna dan konteks dari peristiwa-peristiwa sejarah tersebut. Hal ini terjadi karena daya pikir konkret anak-anak MI belum sepenuhnya mampu menangkap konsep abstrak tanpa bantuan media atau pendekatan kontekstual. Akibatnya, pelajaran sejarah kerap dianggap membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Di sisi lain, salah satu program unggulan di berbagai madrasah ibtidaiyah, termasuk Madrasah Ibtidaiyah Hidayatussalam, adalah program Tahfizhul Qur'an. Program ini bertujuan untuk menanamkan kemampuan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam jiwa anak-anak sejak dini. Yang menarik, kandungan Al-Qur'an bukan hanya berisi perintah dan larangan, tetapi juga menyimpan berbagai kisah sejarah penting, seperti kisah Nabi Musa, Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf, serta berbagai peristiwa umat terdahulu. Kisah-kisah tersebut memiliki nilai historis, edukatif, dan spiritual yang tinggi. Maka, jika dikaji lebih dalam, program Tahfizhul Qur'an sebenarnya memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sejarah yang autentik dan bernilai luhur.

Dalam perspektif teori perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana mereka belajar paling efektif melalui pengalaman langsung, objek nyata, dan cerita-cerita yang menyentuh imajinasi mereka. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran sejarah yang bersumber dari kisah-kisah Al-Qur'an melalui metode tahfizh dapat menjadi media yang ideal. Pengulangan dalam menghafal, penyertaan tafsir sederhana yang disesuaikan dengan usia siswa, serta pendalaman nilai-nilai moral yang dikandung oleh kisah-kisah tersebut berpotensi tidak hanya meningkatkan hafalan mereka, tetapi juga membentuk pemahaman sejarah yang lebih bermakna.

Konteks ini menarik untuk dikaji karena dalam praktiknya, belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengeksplorasi bagaimana program Tahfizhul Qur'an dapat difungsikan sebagai sarana pembelajaran sejarah, khususnya di madrasah ibtidaiyah. Madrasah Ibtidaiyah Hidayatussalam, sebagai studi kasus dalam penelitian ini, memiliki kurikulum tahfizh yang cukup terstruktur dan aktif diterapkan dalam proses belajar mengajar. Namun belum diketahui secara jelas bagaimana keterkaitan antara materi hafalan dengan upaya pemahaman sejarah Islam dikembangkan secara pedagogis. Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan penting mengenai bagaimana metode pembelajaran sejarah melalui program tahfizh ini diterapkan, seberapa efektif pendekatan tersebut dalam membentuk kesadaran sejarah siswa, serta tantangan dan solusi yang dihadapi oleh guru dan lembaga dalam mengintegrasikan dua ranah yang selama ini dipisahkan: hafalan Al-Qur'an dan pelajaran sejarah.

Secara teoritis, pembelajaran sejarah berbasis kisah memiliki kekuatan afektif yang tinggi karena mampu menyentuh emosi siswa dan mengaitkan masa lalu dengan nilai-nilai masa kini. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam, dikenal memiliki pendekatan naratif yang kuat melalui kisah (*qashash*) yang tidak hanya informatif, tetapi juga mengandung pelajaran moral dan spiritual. Dalam konteks tahfizh, kisah-kisah tersebut dihafalkan secara berulang dan sering kali dibacakan dalam suasana yang khusyuk, sehingga membentuk asosiasi kuat dalam ingatan siswa. Dengan penguatan dari penjelasan guru tentang latar belakang sejarah ayat-ayat yang dihafal, siswa tidak hanya mengingat kata-kata, tetapi juga memahami maknanya dalam konteks sejarah Islam. Ini akan menciptakan pemahaman sejarah yang tidak hanya kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya program tahfizh dalam pembentukan karakter dan keterampilan spiritual siswa. Sebagai contoh, penelitian oleh Fatoni & Subando (2024) di MITQ Al Manar Klaten menunjukkan bahwa implementasi program tahfizh cukup efektif namun masih menemui kendala dalam manajemen dan evaluasi pembelajaran.¹ Penelitian lain oleh Shobandi (2022) menekankan pentingnya manajemen yang terstruktur dalam pelaksanaan program tahfizh di MI Darul Kirom.² Sementara Silviana dan Zumrotun (2023) mengungkap bahwa strategi pembelajaran tahfizh efektif dalam membentuk karakter religius siswa di MI Darul Hikmah.³

Namun demikian, tidak satu pun dari penelitian-penelitian tersebut yang secara langsung mengkaji integrasi pembelajaran sejarah melalui metode tahfizh, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di madrasah ibtidaiyah. Oleh sebab itu, penelitian ini menempati posisi unik dalam memperluas cakupan kajian pendidikan Islam dan strategi pembelajaran berbasis nilai-nilai Qur'ani. Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi teoretis dalam pengembangan kurikulum integratif, serta memberikan solusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengatasi tantangan pembelajaran sejarah yang dianggap berat atau membosankan oleh siswa.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menawarkan pendekatan baru dalam pembelajaran sejarah Islam dengan memanfaatkan potensi yang sudah tersedia dalam program tahfizh. Penelitian ini dapat memperkuat peran guru tahfizh sebagai fasilitator pembelajaran sejarah dan spiritualitas siswa. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang kurikulum

¹ Mahfud Heru Fatoni and Joko Subando, "Evaluation of Tahfizhul Qur ' an Learning in Madrasah Ibtidaiyah ' s as a Premier Program Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur ' an Di Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Program Unggulan" 4, no. 2 (2024): 95-114.

² Baban Shobandi, "Manajemen Tahfidz Qur'an Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Kirom Kabupaten Bandung," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 4 (2022): 201-7, <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.190>.

³ Nining Silviana and Erna Zumrotun, "Analisis Program Tahfidz Al- Quran Terhadap Penguasaan Hafalan Pada Siswa Kelas V MI Darul Hikmah," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08 (2023): 17-23.

berbasis integrasi antara mata pelajaran agama dan sejarah di madrasah. Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat membantu membangun generasi muda yang tidak hanya memiliki pengetahuan sejarah Islam yang baik, tetapi juga memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an serta mampu menginternalisasi nilai-nilai sejarah ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran sejarah yang inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa madrasah ibtidaiyah, khususnya melalui pemanfaatan program Tahfizhul Qur'an yang telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang dirasakan oleh guru dan siswa terkait pelaksanaan metode pembelajaran sejarah melalui program Tahfizhul Qur'an. Fokus penelitian terletak pada bagaimana realitas tersebut dialami secara langsung oleh subjek, terutama dalam konteks pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai historis Islam dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalkan.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatussalam, sebuah lembaga pendidikan dasar Islam yang telah menerapkan program Tahfizhul Qur'an secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran harian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dua pertimbangan utama: pertama, madrasah ini memiliki program tahfizh yang terstruktur dan aktif diterapkan pada jenjang pendidikan dasar; kedua, adanya indikasi awal bahwa materi hafalan Al-Qur'an mulai diarahkan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap sejarah Islam, sehingga relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung, wawancara mendalam dengan guru tahfizh, guru sejarah, kepala madrasah, dan siswa yang aktif dalam program tahfizh. Sedangkan data sekunder meliputi dokumen pendukung seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), jadwal kegiatan tahfizh, serta catatan hafalan siswa dan bahan ajar sejarah yang digunakan.

Untuk memperoleh data, digunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: (1) Observasi langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi guru-siswa, (2) Wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci guna menggali pengalaman dan persepsi mereka, serta (3) Studi dokumentasi terhadap arsip pembelajaran dan catatan administrasi madrasah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan/ verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi dan dikaji untuk menemukan pola dan makna, lalu disimpulkan secara induktif. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi (sumber dan teknik) dan member crosscheck, yaitu memvalidasi temuan data dengan membandingkan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta mengkonfirmasi ulang hasil temuan kepada informan yang bersangkutan.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi Program Tahfizhul Qur'an sebagai Media Pembelajaran Sejarah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan integrasi antara pembelajaran sejarah dan program Tahfizhul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatussalam masih bersifat inisiatif guru, bukan kebijakan madrasah secara struktural. Namun demikian, terdapat upaya sadar dari guru tahfizh dan guru sejarah untuk saling berkolaborasi dalam menyampaikan materi sejarah yang relevan dengan ayat-ayat yang dihafalkan siswa.

Salah satu guru tahfizh menyatakan dalam wawancara: "Kami memang tidak secara resmi menuliskan sejarah di RPP tahfizh, tapi ketika siswa menghafal ayat tentang Nabi Musa atau Nabi Yusuf, kami sampaikan juga kisah mereka sebagai pelengkap hafalan."

Perencanaan ini lebih bersifat informal dan fleksibel, tergantung materi tahfizh yang sedang berlangsung. Guru sejarah juga turut mengambil bagian dengan mengaitkan materi pelajaran sejarah dengan ayat-ayat yang sedang dihafalkan siswa. Ini menunjukkan bahwa terjadi upaya integratif berbasis pengalaman dan kesadaran nilai dari masing-masing guru.

Menurut teori pembelajaran kontekstual, proses belajar akan lebih bermakna bila materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Qur'an menjadi sumber narasi historis yang berfungsi sebagai jembatan antara teks dan konteks sejarah Islam. Seperti dikemukakan oleh Jerome Bruner, narasi adalah alat kognitif utama dalam menyusun dan memahami pengalaman manusia, termasuk pengalaman sejarah. Maka, integrasi ini memiliki dasar teoretis yang kuat.

Perencanaan implementasi Program Tahfizhul Qur'an sebagai media pembelajaran sejarah dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai historis Islam yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam proses pembelajaran di madrasah atau sekolah Islam.⁴ Tahapan perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah-kisah sejarah umat

⁴ Mursal Aziz et.al., "Implementation Of Hand Puppet Learning Media In Growing Islamic Character Of Elementary School Students Of Alam Friends Of The Quran," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2024): 638-44.

terdahulu, seperti kisah para nabi, kaum-kaum terdahulu, dan peristiwa besar dalam Islam. Setelah itu, dilakukan penyusunan kurikulum tematik yang menggabungkan hafalan (tahfizh) dengan penjelasan konteks sejarah secara naratif dan reflektif. Guru diberikan pelatihan agar mampu mengaitkan makna ayat dengan peristiwa sejarah, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kemampuan menghafal, tetapi juga pada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai sejarah Islam.

Selain itu, perencanaan juga mencakup penyediaan sarana pendukung seperti modul tahfizh bertema sejarah, buku tafsir, multimedia interaktif, dan sistem evaluasi yang mengukur hafalan serta pemahaman siswa terhadap konteks historis ayat. Waktu pelaksanaan dirancang secara bertahap, dimulai dari tahap sosialisasi, pelatihan guru, implementasi terbatas di beberapa kelas, hingga evaluasi dan pengembangan program. Program ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang religius dan memiliki kesadaran sejarah, serta meningkatkan minat belajar mereka terhadap pelajaran sejarah Islam melalui pendekatan yang lebih spiritual dan aplikatif.

Proses Implementasi Tahfizhul Qur'an di Kelas

Implementasi Tahfizhul Qur'an di kelas dilakukan secara terstruktur dengan perencanaan yang matang, dimulai dari penetapan target hafalan yang disesuaikan dengan jenjang kelas. Program ini biasanya dijalankan setiap hari, baik di pagi hari sebelum pelajaran dimulai atau di sela-sela waktu istirahat. Guru menentukan surat atau ayat yang akan dihafal, kemudian siswa diberi waktu untuk mengulang dan menyetakannya secara bergiliran. Kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten agar siswa dapat membangun kebiasaan dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, guru juga berperan aktif dalam membimbing dan memantau perkembangan hafalan siswa melalui buku laporan khusus atau catatan pribadi.⁵

Selama proses hafalan, digunakan beberapa metode seperti talaqqi (mendengar bacaan dari guru), tikkar (pengulangan berkali-kali), dan musyafahah (menyimak langsung bacaan siswa). Siswa juga melakukan murajaah, yaitu pengulangan hafalan lama secara rutin agar hafalan tidak mudah hilang.⁶ Setoran hafalan bisa dilakukan secara individu maupun kelompok, dan biasanya diikuti dengan kegiatan simaan, yakni mendengarkan hafalan teman sebagai latihan konsentrasi dan penguatan hafalan. Di beberapa sekolah, siswa yang telah mencapai target hafalan tertentu diberi kesempatan untuk mengikuti ujian tahfiz atau tasmi' di hadapan guru atau penguji dari luar, sebagai bentuk evaluasi akhir.

⁵ Imam Muqoyadi, Ari Anshori, and Sabar Narimo, "Implementasi Perpaduan Kurikulum Tahfidzul'an Dan Kurikulum Formal Pada Sekolah Atas Islam Terpadu Ibnu Abbas Klaten Tengah Tahun 2018," *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 143-63.

⁶ Mursal Aziz, Asmar Sholeh, and Wanda Amelia Purba, "Administrasi Kurikulum Pendidikan Islam Di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang" 18, no. 1 (2024): 63-69.

Meski program ini membawa banyak manfaat dalam membentuk karakter islami dan kedisiplinan siswa, terdapat pula tantangan dalam pelaksanaannya. Tidak semua siswa memiliki daya ingat atau motivasi yang sama, sehingga diperlukan pendekatan personal dan bimbingan emosional dari guru. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala, terutama jika program tahfiz tidak terintegrasi dengan jadwal akademik utama. Oleh karena itu, peran guru sangat krusial, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai motivator dan pembimbing spiritual yang sabar dan telaten dalam mendampingi siswa. Implementasi yang konsisten dan adaptif menjadi kunci keberhasilan program Tahfizhul Qur'an di lingkungan kelas.⁷

Implementasi integrasi pembelajaran sejarah melalui program Tahfizhul Qur'an dilakukan melalui tiga pola: penguatan narasi sejarah saat menghafal, penyisipan penjelasan kontekstual oleh guru tahfizh, dan penguatan pemahaman sejarah dalam pelajaran formal oleh guru sejarah.

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa siswa yang sedang menghafal surat Yusuf misalnya, tidak hanya diminta menghafal lafaz ayat, tetapi juga diberikan penjelasan singkat tentang latar belakang kisah tersebut. Dalam salah satu sesi pembelajaran, guru tahfizh menjelaskan: "Anak-anak, ketika kita menghafal surat Yusuf, kita belajar tentang perjuangan Nabi Yusuf yang dijebak oleh saudaranya, lalu dipenjara, dan akhirnya menjadi pemimpin. Ini menunjukkan bahwa sejarah Islam punya banyak pelajaran hidup."

Penjelasan ini secara tidak langsung membentuk pemahaman sejarah yang hidup dalam benak siswa, terlebih karena kisah tersebut disampaikan berulang dan dalam suasana yang khusyuk.

Guru sejarah kemudian menguatkan pemahaman ini dengan menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai bahan diskusi di kelas. Seorang guru sejarah menjelaskan: "Kami sering bertanya pada siswa, 'Apa yang kalian ingat dari kisah Nabi Yusuf yang sudah kalian hafal?' Lalu kami sambungkan dengan konsep sejarah: waktu, tempat, peran tokoh, hingga nilai moral dari kisah tersebut."

Mempelajari sejarah melalui program Tahfizhul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah merupakan pendekatan integratif yang menggabungkan antara pembelajaran keagamaan dan pendidikan sejarah secara holistik.⁸ Pendekatan ini dilakukan dengan cara memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai dan peristiwa sejarah penting, seperti kisah para nabi (Nabi Nuh, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf), kisah kaum terdahulu (kaum 'Ad, Tsamud, dan Firaun), serta peristiwa besar seperti hijrah dan perang Badar. Melalui proses menghafal (tahfizh), siswa tidak hanya menguatkan daya ingat terhadap lafadz ayat-ayat tersebut, tetapi

⁷ Sri Hafizatul et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis" 2 (2024): 199-215.

⁸ Talabudin Umkabu and Nur'im Septi Lestari, "Strategi Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Peningkatan Akademik Siswa Di SD Muhammadiyah Abepura," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 459-68, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.284>.

juga didorong untuk memahami makna dan konteks historis yang terkandung di dalamnya.⁹ Hal ini membantu menanamkan nilai-nilai moral, keteladanan tokoh-tokoh Islam, dan wawasan sejarah sejak usia dini.

Di Madrasah Ibtidaiyah, program ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik antara mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dan Sejarah Kebudayaan Islam. Misalnya, saat siswa menghafal Surah Al-Fil, guru menjelaskan konteks sejarah serangan pasukan bergajah terhadap Ka'bah, yang menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah Islam. Guru dapat menggunakan media visual, cerita bergambar, atau permainan edukatif untuk memperkuat pemahaman siswa. Selain itu, guru juga membimbing siswa untuk menulis ringkasan atau menggambar kisah yang dihafal guna meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa terhadap materi sejarah.¹⁰ Dengan demikian, program Tahfizhul Qur'an tidak hanya memperkuat kemampuan spiritual siswa, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan sejarah Islam secara menarik dan mendalam.

Metode Mempelajari Sejarah Melalui Program Tahfizhul Qur'an

Pendekatan terpadu yang menggabungkan metode hafalan, pemahaman konteks, dan integrasi pembelajaran lintas mata pelajaran. Metode ini dirancang agar siswa tidak hanya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sejarah Islam, tetapi juga mampu memahami peristiwa dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Berikut adalah uraian beberapa metode yang digunakan:

1. Metode Tematik Integratif

Metode ini menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi kisah sejarah dengan materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Guru memilih tema tertentu, misalnya "Keteladanan Nabi Yusuf", kemudian menyajikan Surah Yusuf sebagai hafalan utama. Selanjutnya, guru menjelaskan latar belakang kisah tersebut, tokoh-tokohnya, serta nilai moral dan sejarahnya. Dengan pendekatan ini, siswa belajar sejarah dalam konteks spiritual, dan proses kognitifnya terstimulasi melalui pengulangan hafalan dan diskusi tematik.

2. Metode Cerita (Qashash Qur'ani)

Metode ini memanfaatkan pendekatan naratif untuk menjelaskan kisah-kisah sejarah dalam Al-Qur'an. Setelah siswa menghafal ayat-ayat tertentu, guru menyampaikan kisah secara runtut dan menarik berdasarkan tafsir dan sumber sejarah Islam. Misalnya, ketika siswa menghafal Surah Al-Baqarah ayat 246-251 (kisah Thalut dan Jalut), guru membacakan kisah tersebut seperti cerita bergambar,

⁹ Mursal Aziz et.al., "Implementasi Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ' an Siswa ELSE (Elementary School Education)," *ELSE (Elementary School Education Journal)* 9, no. 1 (2025): 49-57.

¹⁰ Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-Pesan Alquran* (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020).

kemudian mengajak siswa berdiskusi tentang pelajaran sejarah dan keteladanan yang dapat diambil.

3. Metode Visualisasi dan Media Interaktif

Agar siswa lebih mudah memahami konteks sejarah, guru menggunakan media visual seperti gambar, peta perjalanan para nabi, atau video pendek. Misalnya, saat siswa menghafal Surah Al-Fil, guru menunjukkan ilustrasi pasukan bergajah dan menjelaskan peristiwa sebelum kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dengan visualisasi ini, hafalan ayat menjadi lebih bermakna dan melekat dalam ingatan siswa sebagai bagian dari sejarah.

4. Metode Reflektif dan Aplikasi Nilai

Siswa diajak merefleksikan nilai-nilai sejarah dari ayat-ayat yang dihafal melalui kegiatan menulis ringkasan, menggambar adegan kisah, atau menuliskan pesan moral. Misalnya, setelah menghafal Surah Al-A'raf ayat 59-64 (kisah Nabi Nuh), siswa diminta menuliskan pelajaran apa yang bisa diambil dari kegigihan Nabi Nuh dalam berdakwah. Ini membantu penguatan karakter dan pemahaman nilai sejarah Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. Metode Evaluatif Terpadu

Evaluasi dilakukan tidak hanya berdasarkan hafalan, tetapi juga pemahaman sejarah. Guru memberikan kuis sejarah berbasis ayat, tanya-jawab, atau membuat proyek sederhana seperti membuat poster sejarah berdasarkan ayat tertentu. Evaluasi ini mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif sekaligus memperkuat daya ingat terhadap materi.

Dengan penerapan metode-metode ini, pembelajaran sejarah melalui program Tahfizhul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna. Anak-anak tidak hanya menghafal secara verbal, tetapi juga membangun pemahaman dan kesadaran historis yang kuat sejak usia dini.

Kendala Implementasi Integrasi Tahfizhul Qur'an dan Sejarah

Tahfizhul Qur'an merupakan aktivitas mulia yang diupayakan setiap muslim termasuk guru.¹¹ Meskipun terdapat antusiasme dan inisiatif dari para guru, implementasi integratif ini menghadapi beberapa kendala. Kendala pertama adalah tidak adanya struktur kurikulum yang mengatur secara resmi integrasi tahfizh dan sejarah, sehingga pembelajaran bersifat tidak seragam antar kelas.

¹¹ Mursal Aziz, *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30* (Malang: Ahlimedia Press, 2022).

Guru sejarah menyampaikan keluhan berikut: "Karena tidak ada panduan tertulis, maka kadang antar guru tahfizh tidak sama cara menjelaskan sejarah dari ayat. Akhirnya siswa punya pemahaman yang berbeda."

Kendala kedua berupa waktu yang terbatas juga menjadi kendala utama. Guru tahfizh dituntut menyelesaikan target hafalan, sementara menjelaskan kisah sejarah memerlukan waktu tambahan. Salah satu guru tahfizh mengatakan: "Kami dikejar target hafalan juz tertentu setiap semester. Kalau terlalu sering membahas cerita, khawatir anak-anak malah tidak selesai hafalannya." Adapun kendala ketiga, tidak semua guru tahfizh memiliki latar belakang sejarah atau kemampuan bercerita yang kuat. Hal ini mempengaruhi kedalaman penjelasan yang diberikan kepada siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tidak dirancang secara kurikuler, program Tahfizhul Qur'an ternyata memiliki potensi besar untuk menjadi wahana pembelajaran sejarah Islam yang kontekstual, menyentuh afeksi siswa, dan sejalan dengan perkembangan kognitif mereka. Hal ini merupakan temuan baru dari penelitian ini, yaitu bahwa: Program tahfizh bukan hanya sarana peningkatan hafalan, tetapi juga dapat menjadi metode penyampaian sejarah Islam yang efektif bagi siswa madrasah ibtidaiyah, dengan pendekatan yang naratif, afektif, dan religius.

Penelitian sebelumnya lebih banyak fokus pada efektivitas tahfizh terhadap religiusitas atau karakter siswa, tetapi belum banyak yang secara eksplisit mengkaji peran tahfizh dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan model integratif pendidikan Islam di tingkat dasar.

Secara teoretis, pendekatan ini juga memperkuat pandangan para ahli seperti Howard Gardner (*Multiple Intelligences*) yang menyebutkan bahwa anak memiliki kecerdasan linguistik, musikal, dan interpersonal, yang semuanya bisa dikembangkan melalui pembelajaran berbasis kisah Al-Qur'an. Dalam konteks madrasah, integrasi ini mampu merangsang tiga aspek tersebut sekaligus: hafalan (linguistik), lantunan ayat (musikal), dan nilai-nilai sejarah (interpersonal dan intrapersonal).¹²

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kurikulum madrasah ibtidaiyah. Diperlukan langkah-langkah konkret seperti: menyusun modul integrasi tahfizh dan sejarah, pelatihan guru tahfizh dalam metode naratif sejarah, serta pengembangan sistem evaluasi yang menilai pemahaman sejarah dari hafalan siswa. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak lagi menjadi mata pelajaran yang terpisah dan teoritis, tetapi menjadi bagian yang hidup dalam jiwa siswa melalui hafalan dan pemaknaan ayat-ayat Al-Qur'an.

¹² Mursal Aziz et.al., "Implementation Of Hand Puppet Learning Media In Growing Islamic Character Of Elementary School Students Of Alam Friends Of The Quran."

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode mempelajari sejarah melalui program Tahfizhul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatussalam merupakan pendekatan pembelajaran yang integratif dan bernilai edukatif tinggi, meskipun belum sepenuhnya terstruktur secara formal dalam kurikulum. Perencanaan implementasi metode ini bersifat inisiatif dari guru tahfizh dan guru sejarah, yang secara sadar mengaitkan ayat-ayat yang dihafalkan siswa dengan narasi sejarah Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman akan pentingnya pembelajaran kontekstual berbasis nilai-nilai Islam. Proses implementasinya dilakukan melalui pemberian penjelasan sejarah secara naratif selama kegiatan tahfizh dan penguatan kembali dalam mata pelajaran sejarah formal. Strategi ini efektif dalam membangun pemahaman siswa terhadap tokoh dan peristiwa sejarah Islam secara mendalam dan menyentuh sisi afektif mereka. Penggunaan Al-Qur'an sebagai sumber narasi sejarah terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, belum adanya pedoman kurikulum terintegrasi, serta keterbatasan kemampuan guru dalam menyampaikan kisah sejarah. Kendati demikian, penelitian ini menemukan novelty bahwa program tahfizh dapat berfungsi sebagai sarana efektif pembelajaran sejarah Islam yang bersifat naratif dan spiritual, sebuah pendekatan yang jarang disentuh dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan model pendidikan Islam terpadu di tingkat madrasah ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Mursal. *Materi Pembelajaran Aksara Arab Melayu & Tahfizhul Qur'an Juz 30*. Malang: Ahlimedia Press, 2022.
- . *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-Pesan Alquran*. Purwodadi: Sarnu Untung, 2020.
- Aziz, Mursal, Asmar Sholeh, and Wanda Amelia Purba. "Administrasi Kurikulum Pendidikan Islam Di SD Al-Ittihadiyah Laut Dendang" 18, no. 1 (2024): 63–69.
- Fatoni, Mahfud Heru, and Joko Subando. "Evaluation of Tahfizhul Qur'an Learning in Madrasah Ibtidaiyah's as a Premier Program Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Program Unggulan" 4, no. 2 (2024): 95–114.
- Hafizatul, Sri, Wahyuni Zain, Erna Wilis, and Herlini Puspika Sari. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an Dan Hadis" 2 (2024): 199–215.
- Muqoyadi, Imam, Ari Anshori, and Sabar Narimo. "Implementasi Perpaduan Kurikulum Tahfidzul'an Dan Kurikulum Formal Pada Sekolah Atas Islam Terpadu Ibnu Abbas Klaten Tengah Tahun 2018." *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 143–63.

- Mursal Aziz et.al. “Implementasi Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al- Qur ’ an Siswa ELSE (Elementary School Education.” *ELSE (Elementary School Education Journal)* 9, no. 1 (2025): 49–57.
- . “Implementation Of Hand Puppet Learning Media In Growing Islamic Character Of Elementary School Students Of Alam Friends Of The Quran.” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2024): 638–44.
- Shobandi, Baban. “Manajemen Tahfidz Qur’an Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Darul Kirom Kabupaten Bandung.” *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 4 (2022): 201–7. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i4.190>.
- Silviana, Nining, and Erna Zumrotun. “Analisis Program Tahfidz Al- Quran Terhadap Penguasaan Hafalan Pada Siswa Kelas V MI Darul Hikmah.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08 (2023): 17–23.
- Talabudin Umkabu, and Nur’im Septi Lestari. “Strategi Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Peningkatan Akademik Siswa Di SD Muhammadiyah Abepura.” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 459–68. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i1.284>.